

MANUSIA BARU DALAM KOLOSE 3:10: SEBUAH STUDI BIBLIS TENTANG TRANSFORMASI HIDUP KRISTEN

Samuel Prasetyo Dara^{1*}, Didit Yuliantono Adi²

Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara Malang & Sekolah Tinggi Teologi Rajawali
Arastamar Batam

Email Corespondensi: srf220798@gmail.com

Abstract

Human life in the present age is inseparably bound to the power of sin that permeates thoughts and actions, including those of believers. Christians are not immune to sin, whether influenced by external factors such as cultural and social environments or by internal inclinations within themselves. Colossians 3:10 presents the concept of "putting on the new self" as both a theological and practical guideline for the life of faith. The Epistle to the Colossians was written by the Apostle Paul to address doctrinal and ethical challenges within the congregation, aiming to reaffirm their new identity in Christ. This study seeks to elaborate four key principles of the new self in Colossians 3:10 and to explore their relevance for contemporary Christian life. Employing a descriptive-theological approach, this research demonstrates that the transformation of believers' lives is characterized by the renewal of the mind, the establishment of a new identity, conformity to the image of the Creator, and ethical application in daily living. The findings contribute to a deeper theological understanding of Christian spirituality and provide practical implications for nurturing faith amid today's moral and cultural challenges.

Keywords: *Colossians 3:10, New Self, Christian life.*

Abstrak

Kehidupan manusia masa kini tidak terlepas dari kuasa dosa yang merasuk dalam pola pikir dan tindakan, termasuk di dalam diri orang percaya. Orang Kristen tidak kebal terhadap dosa, baik karena faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan maupun faktor internal yang muncul dari kecenderungan diri sendiri. Surat Kolose 3:10 menampilkan konsep "mengenakan manusia baru" sebagai pedoman teologis dan praktis bagi orang percaya. Surat ini ditulis Rasul Paulus kepada jemaat Kolose yang menghadapi persoalan doktrinal dan etis, dengan tujuan meneguhkan identitas baru dalam Kristus. Penelitian ini bertujuan menguraikan empat prinsip utama mengenai manusia baru dalam Kolose 3:10 serta relevansinya bagi kehidupan Kristen kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-teologis, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi hidup orang percaya ditandai oleh pembaruan pemikiran, pembentukan identitas baru, kesesuaian dengan gambar Sang Pencipta, serta penerapan etis dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian ini berkontribusi pada pemahaman teologis mengenai spiritualitas Kristen dan memberikan implikasi praktis bagi pembinaan iman di tengah tantangan moral dan budaya masa kini.

Kata Kunci: Kolose 3:10, Manusia Baru, Orang Percaya

PENDAHULUAN

Sejak manusia pertama Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, semua manusia menjadi berdosa. Dosa membuat manusia mengalami empat kematian, yaitu mati secara rohani, fisik, moral dan kematian kekal.(Adi, Didit Yuliantono, 2023). Roma 3:9-12 mengatakan bahwa semua manusia berada dalam kuasa dosa. Tidak ada yang benar, tidak berakal budi, tidak mencari Allah, meyeleweng, tidak berguna dan tidak ada yang bisa berbuat baik. Mengenai hal ini, Calvin mengatakan bahwa akibat dosa natur manusia tidak hanya terluka, tetapi telah rusak total, sehingga dari dirinya ia sama sekali tidak sanggup melakukan kebaikan.(John Calvin, 2023, pp. 145-185). Dalam arti lain, Calvin mengatakan bahwa dalam kondisi ini manusia mengalami kerusakan total. Yaitu seluruh natur manusia, jiwa, tubuh telah rusak terkontaminasi oleh dosa. Oleh karena itu manusia memerlukan anugerah Allah dalam Kristus Yesus supaya manusia bisa dipulihkan, diperbaharui dan menjadi manusia baru .

Gambaran mengenai manusia baru dalam Alkitab terdapat di Efesus 4:17-32 dan Kolose 3:5-17. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) memberikan perikop yang sama kepada kedua bagian ini, yaitu manusia baru. Terdapat beberapa pendapat yang secara umum memberi tanggapan mengenai manusia baru ini, seperti Bruce J. Nicholls & Brian Wintle dalam tulisannya yang berjudul “Collossians & Philemon” yang menyatakan bahwa manusia baru adalah sebuah ilustrasi yang Rasul Paulus gunakan untuk menggambarkan kehidupan seseorang yang baru yaitu seperti gambaran menanggalkan pakaian yang lama (ay. 9) sehingga dapat mengenakan pakaian yang baru (ay. 10). Perubahan ini ditandai dengan baptisan serta berimplikasi pada kehidupan praktis seseorang (habit).(Nicholls & Wintels, 2015, p. 153) Terdapat banyak contoh Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Salah satu contoh dalam Perjanjian Lama dapat terlihat dari kisah historis pemanggilan Abraham, yang di panggil dari Ur-Kasdim. Wilayah ini dikenal sebagai negeri yang kaya secara materi, namun di sisi lain wilayah ini juga pusat penyembahan dewa bulan: Sin,(Haag, 2002, p. 458) fakta ini sejalan dengan Terah, sebagai penyembah berhala (Yos 24:2). Abraham dipanggil dari tengah-tengah lingkungan yang menyembah banyak allah (politheisme) serta di khususkan untuk menyembah kepada Allah yang satu, yaitu Allah YHWH (monotheisme).(James Mc Keown, 2008, p. 42) Hal yang paling krusial dalam kisah pemanggilan Abraham adalah bahwa ia mengikuti perintah Allah dan ia mau keluar dari tanah tempat neneknya moyangnya (Kej 12:4). Hal ini memberi gambaran adanya perubahan gaya hidup dari seorang Abraham yang telah mengalami perubahan secara mendasar.

Selain Abraham, ada juga tokoh dalam Perjanjian Baru yang mengalami hal serupa yaitu Rasul Paulus yang merupakan penulis surat kepada jemaat di Kolose. Dalam perjalanan imannya, Rasul Paulus juga mengalami masalah yang mengakibatkan ia mengalami perubahan dalam kehidupannya secara pribadi. Hal ini dapat terlihat dari kisah pertobatan Paulus (Kis 9), yang mana Saulus (nama awal Paulus) yang merupakan seorang penganiaya jemaat (Kis 8: 1,3) dan setelah bertemu dengan Yesus, Saulus mengalami sebuah pertobatan yang diteguhkan oleh kisah baptisan melalui penumpangan tangan Ananias (Kis 9: 10-18). (Merrill C. Tenney, 2012, p. 307) Dengan dua gambaran mengenai pertobatan tersebut memberikan gambaran ideal mengenai kehidupan setiap orang percaya. Kehidupan ideal ini hanya dapat dicapai saat seseorang telah paham dan ingin melakukan apa yang telah dipahaminya, sehingga dapat mewujudkan kehidupan praktis.

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menggali makna konsep manusia baru dalam Kolose 3:10 dan memberikan kajian secara biblika untuk mendapatkan pengertian yang benar bagi kehidupan Kristen. Penulis menilait masih ada celah dari penelitian sebelumnya tentang makna manusia baru dalam Kolose 3:10 yang perlu diteliti lebih mendalam sehingga bisa mendapatkan hasil penelitian yang relevan dengan kehidupan Kristen saat ini. Melalui penelitian ini penulis menemukan fakta bahwa yang dimaksud “manusia baru” dalam ayat ini adalah perubahan yang sangat radikal terhadap seseorang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta hidupnya telah dipulihkan sehingga mampu meninggalkan kehidupannya yang lama dan hidup baru dalam Kristus. Tulisan ini memberikan wawasan bagi orang percaya bahwa setiap orang yang menjadi pengikut Kristus harus mengalami kelahiran baru dan menjadi manusia baru, sehingga dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi berkat dan memancarkan kasih Kristus bagi sesama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan fenomena yang dituangkan menjadi bentuk naratif atau tulisan. (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11) Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau studi literatur, yang mana ini merupakan upaya penulis untuk meringkas tulisan dari buku-buku, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. (Subagyo, 2004, pp. 77-78) Literatur yang digunakan berdasar kepada Alkitab yang menjadi otoritas dan dibantu dengan metode penafsiran atau hermeneutik untuk memahami apa yang

penulis Alkitab sampaikan dengan cara mengkaji secara ilmiah. (Hasan Sutanto, 2007, p. 8) Adapun empat langkah yang penulis lakukan dalam hermeneutika adalah; menganalisis teks naskah Alkitab dalam bahasa asli, menganalisis tata bahasa dengan melihat sintaks dalam bagian ayat yang diteliti, kemudian menganalisis ayat kata dari ayat tersebut untuk melakukan penafsiran yang tepat, dan mengintegrasikan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan rangkuman pemahaman dari bagian yang diteliti. Upaya ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat menjadi pemahaman serta prinsip yang baru yang tercermin dalam kehidupan praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

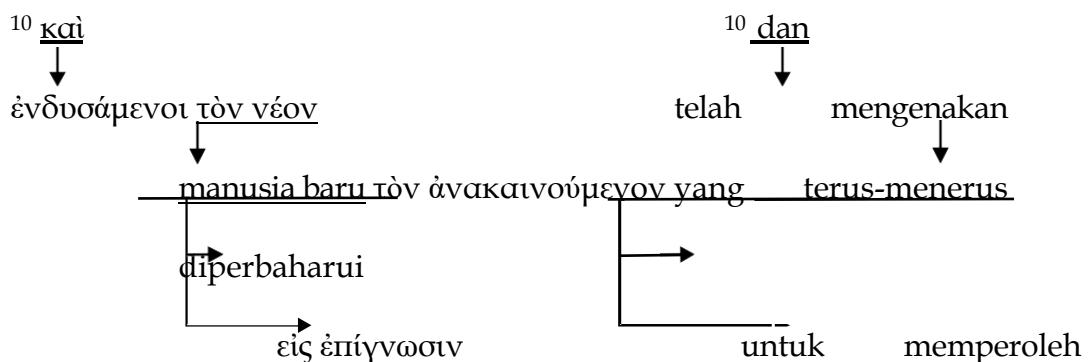
Perbandingan Terjemahan Dengan Bahasa Asli dan Sintaksis Kolose 3:10

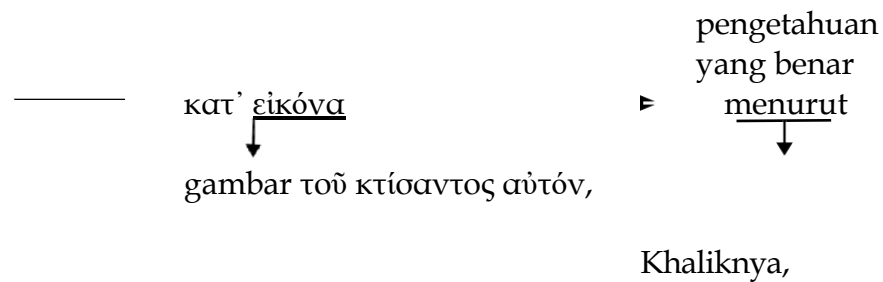
Pada masa kini, Alkitab yang dibaca oleh orang Kristen pada umumnya merupakan terjemahan dari bahasa aslinya, yaitu naskah Perjanjian Baru diterjemahkan dari bahasa Yunani Koine ke bahasa Indonesia. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan perbandingan terjemahan bahasa Indonesia dengan bahasa asli Yunani serta sintaksis atau keterkaitan antar kata. Tujuan dari analisis komparatif dan sintaktis ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat mengenai makna tekstual sehingga peneliti dapat mengidentifikasi arti yang tidak selalu tampak dalam terjemahan Bahasa Indonesia. Setelah makna asli teks dapat dipahami secara tepat, langkah berikutnya adalah mengintegrasikannya dengan literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian, guna merumuskan kesimpulan teologis yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini merupakan perbandingan terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan Yunani dan juga

Sintaksis Dari Kolose 3:10.

T Leedy Greek NT Diagrams (Leedy Greek NT Diagrams: Collosians 3:10, n.d.)

Terjemahan Baru





Manusia Baru: Manusia Yang Terus Diperbaharui Dalam Kristus

Kolose merupakan nama kota, yang terletak di provinsi Asia (sekarang Turki bagian barat). Kota ini merupakan kota yang kaya hingga disebut sebagai “kota besar Frigia” oleh Herodotus (tahun 5 SM), namun seiring berjalannya waktu mengalami penurunan yang hingga Kolose disebut sebagai “kota kecil” oleh Strabo (tahun 25 M). Ada banyak pendapat mengenai jemaat Kolose, namun disinyalir jemaat Kolose adalah hasil dari pelayanan Paulus dan juga Epafra, yang disebut Paulus sebagai rekan pelayanan (1:7). (Dave Hagelberg, 2013, pp. 8–10) Jemaat di Kolose pada waktu itu mendapat masalah karena ada pengajaran baru yang meresahkan jemaat yaitu pengajaran dari bidat Gnostik, (Autrey, 1988, p. 156) dimana ajaran ini sangat dipengaruhi oleh pengajaran dari filsafat yang menjunjung tinggi pengetahuan (2:8) untuk mendapatkan keselamatan. (Merrill C. Tenney, 2012) Melihat masalah yang ada dalam jemaat Kolose, Rasul Paulus mengirimkan surat sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah di tengah-tengah mereka. Salah satunya adalah upaya untuk menjadikan mereka sebagai manusia baru di dalam Kristus. Untuk memahami mengenai “manusia baru” dalam Kolose 3:10, maka penulis melihat sintaksis kata dari ayat tersebut untuk memahami makna yang lebih mendalam. Kolose 3:10 dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

Telah Mengenakan Manusia Baru

Kolose 3:10 diawali dengan kata hubung “dan” καὶ (Yun. kai). Melihat konteks ayat ini, Rasul Paulus ingin memberi kelanjutan dari tindakan menanggalkan manusia lama (ay.9) kepada tindakan mengenakan manusia baru. Kata “mengenakan” dalam bagian ini menggunakan kata “mengenakan” - ἐνδυσάμενοι (Yun. endusamenoi), yang memiliki bentuk aorist participle medium/passive. Bentuk aorist pada umumnya merujuk kepada suatu tindakan yang telah terjadi di masa lampau, namun hal ini juga perlu menyesuaikan bentuk dari kata itu sendiri. (Wallace, 2000, p. 239) Bentuk aorist sendiri dalam beberapa naskah penulisan Alkitab memiliki banyak bentuk. Bentuk aorist yang cocok dalam bagian ini adalah aorist culminative, dimana bentuk ini menggambarkan

bahwa sebuah tindakan yang sudah terjadi (di masa lampau), namun masih memberikan dampak kepada subjek atau pelakunya di masa sekarang. (Wallace, 1996, p. 559) Jika dilihat dari bentuk aorist ini, maka didapati makna bahwa tindakan “mengenakan” itu telah dilakukan di masa lampau, namun dampak dari tindakan itu masih bisa dirasakan hingga masa kini. Melihat korelasi ini, maka Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan dengan kata “telah mengenakan”. Melihat keterkaitan antar kata tersebut, maka kata ini berhubungan dengan kata τὸν (Yun. ton) νέον (Yun. neon) yang berarti “yang baru” atau LAI menerjemahkannya dengan manusia baru.

Manusia baru merupakan inti pembahasan yang ingin tekankan oleh Rasul Paulus. Dalam penulisan, Rasul Paulus memilih untuk menggunakan kata τὸν (Yun. ton) νέον (Yun. neon) dibandingkan dengan kata yang sama, seperti καινός (Yun. Kainos) untuk menggambarkan sesuatu yang baru. (Richard Chenevix Trench, 1894, p. 211) Jika diselidiki, ternyata terdapat perbedaan yang mendasar dari kedua kata ini. Kittel menjelaskan serta membandingkan secara langsung kedua kata ini, yang mana ia melihat dari aspek linguistik dan sejarah. Kata νέος (Yun. neos) menggambarkan sesuatu yang baru dibuat, yang dikaitkan dengan status dan juga posisi (Kittel, 628), sedangkan καινός (Yun. kainos) lebih mengarah kepada sebuah pembaruan dari yang sudah ada, dan hal ini dikaitkan dengan natur atau sifat (Kittel: 388). (Kittel & Friedrich, 1985, p. 388) Melihat pemilihan kata yang dipilih, maka Rasul Paulus ingin menegaskan bahwa ia sedang berbicara mengenai sebuah posisi atau status yang baru dari seseorang. Di sisi lain, kata ini juga merupakan kata sifat, dimana kata ini secara langsung menunjukkan kualitas, karakteristik ataupun kategori dari subjek (kata yang di jelaskannya). (Ernest De Witt Burton, 1893, p. 164) Dalam menerjemahkan kata sifat dalam bagian ini, sangat tepat jika kata ini diterjemahkan dengan posisi substantif, di karenakan tidak memiliki kata benda yang mengikutinya. (William D. Mounce, 2003, p. 65) Dengan demikian, maka kata ini dapat diterjemahkan dengan “manusia/orang yang baru”.

Melihat keterkaitan dari kedua kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan “telah mengenakan manusia baru” ini terjadi pada masa lalu, namun seseorang masih bisa merasakan dampak dari tindakan yang telah dilakukan di waktu yang lalu. Hal ini merupakan sebuah gambaran dari tindakan pertobatan dimana seseorang telah berhasil menanggalkan kehidupannya yang lama untuk dapat masuk kepada kehidupan yang baru. Beberapa teolog juga menyampaikan hal yang serupa, seperti John Knight yang berpendapat bahwa mengenakan manusia baru adalah gambaran seorang yang menjadi ciptaan baru dalam Kristus (Yoh 3:3, 2 Kor 5:17). (John A. Knight, 1965, p. 415) Pandangan ini

sejalan dengan pandangan dari Dave Hagelberg, dimana ia menegaskan bahwa tindakan seseorang yang “telah mengenakan manusia baru” adalah seseorang yang telah terlepas dari kuasa kegelapan dan berpindah ke dalam Kerajaan Anak Allah. (Dave Hagelberg, 2013) Selain kedua teolog tersebut, Anthony C. Thiselton juga memberi tanggapan mengenai ayat ini dengan meninjau latar belakang penggunaan kata. Ia berpendapat bahwa Rasul Paulus menggunakan gambaran yang lumrah digunakan dalam budaya Yahudi dan Yunani. Thiselton juga menyebutkan bahwa penggunaan metafora ini sama seperti literatur Yunani kuno, seperti Aristophanes (446-386 SM). Penggunaan metafora ini menyampaikan pesan mengenai baptisan, sama seperti pemikiran Kristen. Dengan adanya metafora ini, maka Paulus tidak perlu menyebutkan pesan yang ingin ia sampaikan secara eksplisit. (Anthony C. Thiselton, 2002, p. 83)

Menggunakan manusia baru merupakan metafora yang Rasul Paulus gunakan untuk menggambarkan tindakan pertobatan, yang mana hal itu seperti seseorang yang berganti jubah, menanggalkan jubah yang lama yang berkaitan dengan kebiasaan yang lama untuk dapat mengenakan jubah yang baru yang berkaitan dengan kebiasaan baru yang biasa dilakukan. Tindakan pertobatan ini juga sering dikaitkan dengan baptisan, oleh karena itu salah satu tanda seseorang telah mengalami pertobatan adalah memberi diri dibaptis.

Terus-Menerus Diperbaharui

Kolose 3:10 juga menjelaskan adanya pembaruan yang Allah kerjakan secara berkala. Hal ini dapat diterima oleh seseorang saat ia telah mengenakan manusia baru. Kata “terus- menerus diperbarui” pada bagian ini menggunakan kata τὸν (Yun. ton) ἀνακαινούμενον (Yun. anakainoumenon), yang mana kata ini memiliki bentuk present participle medium/passive, kata ini merupakan kata benda atau akusatif dalam sastra Yunani. Kata ini terdiri dari dua penggalan kata penting, yaitu kata ἀνα (Yun. ana) dan καινο (Yun. kaino). Kata ἀνα (Yun. ana) merupakan kata depan, yang memberi arti ke depan yang diterjemahkan “ke atas”. Kata ini selalu dikaitkan dengan kata benda. (Murray J. Harris, 2012, p. 21) Dalam ayat ini, kata yang berkaitan adalah kata καινο (Yun. kaino). Kata ini merupakan kata yang hampir mirip dengan kata sebelumnya, yaitu kata νέος (Yun. neos). Dalam bagian ini, Rasul Paulus memilih menggunakan kata καινο (Yun. kaino) untuk memberikan pemahaman mengenai pembaharuan. Kata yang sama juga muncul dalam banyak bagian, seperti dalam Lukas 22:20 yang memberi gambaran mengenai membuang yang lama, dalam Markus 1:27 yang memberi gambaran mengenai suatu jenis yang baru (Joseph Henry Thayer, 1886, p. 317). Selain itu, Rasul Paulus dalam suratnya yang lain juga menggunakan kata ini,

seperti dalam Galatia 6:15, 2 Korintus 5:17 yang juga menekankan mengenai ciptaan baru $\kappa\alpha\iota\eta$ (Yun. kainē) $\kappa\tau\iota\sigma\iota\varsigma$ (Yun. ktisis) jika seseorang di dalam Kristus - $\epsilon\nu$ (Yun. en) $\chi\rho\iota\sigma\tau\acute{o}\varsigma$ (Yun. Christō). (Eduard Lohse, 1971, p. 142) Dalam pembaharuan yang Allah kerjakan, seorang manusia baru secara sadar ataupun tidak sedang berpindah dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi, dan secara bersamaan menjadi baru secara kualitas. (Helps Word Studies, n.d.) Ini merupakan metafora yang Rasul Paulus gunakan untuk memberi gambaran mengenai pembaharuan yang Allah kerjakan secara berkala.

Penggabungan kedua kata ini, hanya terdapat dua kali dalam Alkitab Perjanjian Baru, yang mana selain dalam Kolose 3:10, juga terletak di 2 Korintus 4:16. Bentuk present memberikan sebuah tindakan yang terjadi secara terus-menerus (dari hari ke hari). Ciri khas dari bentuk ini adalah terjadi berulang-ulang serta berkelanjutan. Jika digambarkan dalam garis waktu (-) akan menjadi seperti titik-titik didalamnya (. ..), atau biasa juga disebut dengan punctiliar. (Wallace, 1996) Pembaharuan yang Allah kerjakan dalam bagian ini berfokus pada aspek moral, karena dalam Kristus ada pembaharuan yang terus-menerus menurut standart Gambar Allah. (Kittel & Friedrich, 1985) Uraian di atas merupakan gambaran pekerjaan Allah dalam diri setiap orang yang telah menjadi manusia baru.

Douglas Moo mengingatkan setiap manusia baru, ia menyatakan bahwa sekalipun seseorang telah menjadi manusia baru, ia masih berada di titik dimana yang lama belum sepenuhnya dapat hilang, sehingga seorang manusia baru juga masih berada dalam sebuah ketegangan “sudah-belum”. Dengan pernyataan ini, ia menjelaskan bahwa hal yang lama masih saja memberikan pengaruh dalam kehidupannya, oleh sebab itu manusia baru juga berada dalam proses pembaharuan yang terjadi secara terus-menerus. (Douglas J. Moo, 2008, pp. 368–369) Menyikapi hal ini, seorang manusia baru perlu memiliki kesadaran bahwa ia tidak sepenuhnya berada dalam hal yang baik secara sempurna, oleh karena itu ia juga harus taat saat Allah mengerjakan pembaharuan secara berkala untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Berdasarkan dari Kolose 3:10, maka pembaharuan yang Allah kerjakan berimplikasi kepada pembaruan pengetahuan dan pembaharuan untuk menjadi lebih serupa dengan gambar sang Khalik atau pencipta.

Memperoleh Pengetahuan yang Benar

Kolose 3:10 menghubungkan dampak dari pembaharuan yang Allah kerjakan kepada pengetahuan yang benar. Hal ini dilatarbelakangi oleh maraknya penyesat atau bidat gnostik dimana mereka mengedepankan pengetahuan, oleh karena itu Rasul Paulus juga menegaskan bahwa seorang manusia baru juga diperbaharui dalam aspek pengetahuan. Kata “untuk memperoleh pengetahuan yang benar” menggunakan kata εἰς (Yun. eis) ἐπίγνωσιν (Yun. epignosin). Kata “untuk memperoleh” dalam bahasa asli menggunakan kata εἰς (Yun. eis), yang mana kata ini merupakan kata depan. Dalam naskah asli Perjanjian Baru, kata ini muncul sebanyak 1767 kali. (Wallace, 1996) Pemahaman yang dibawa oleh kata ini dapat memiliki beberapa arti, yaitu: ke dalam, menuju, agar, untuk. Semua itu bergantung pada konteks kalimat masing-masing. (Wallace, 2000) Pada bagian ini, Lembaga Alkitab Indonesia memilih menerjemahkan kata ini dengan “untuk memperoleh”. Kata ini berkaitan dengan kata selanjutnya, yaitu kata ἐπίγνωσιν (Yun. epignosin).

Pengetahuan yang benar atau ἐπίγνωσιν (Yun. epignosin), merupakan tekanan utama dari pembaharuan secara berkala yang Allah kerjakan dalam diri seorang manusia baru. Kata ἐπίγνωσιν (Yun. epignosin) merupakan kata benda dengan bentuk akusatif feminum tunggal. Kata ini juga merupakan gabungan dari dua kata, yaitu ἐπὶ (Yun. epi) dan γνῶσις (Yun. gnosis). Kata ἐπὶ (Yun. epi) merupakan kata depan yang mana memberikan gambaran mengenai sesuatu yang ada di atas. (Ray Summers, 2018, p. 40) Sedangkan kata γνῶσις (Yun. gnosis) dapat diterjemahkan dengan “pengetahuan”. Pada saat itu, pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam ajaran kekristenan, hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh Yunani atau helenis. (Moulton & Milligan, 1949, p. 130) Berangkat dari pengertian dari dua kata tersebut, para ahli menyimpulkan bahwa kata ἐπίγνωσις (Yun. epignosis) dapat memiliki beberapa arti, seperti: mengenal secara mendalam, mengetahui dengan tepat dan juga mengetahui dengan baik. (Joseph Henry Thayer, 1886) Dalam pembukaan dari surat Kolose juga telah diberikan gambaran mengenai betapa pentingnya pengetahuan yang benar ini, seperti dalam Kolose 1:9 - untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, Kolose 1:10 - berumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah. Dalam bagian lain, Rasul Paulus juga kembali mendorong jemaat Kolose supaya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar (Kol 2:3). (Dave Hagelberg, 2013) Melihat pengulangan dalam tulisan Rasul Paulus ini, maka ini juga merupakan bagian yang krusial, dimana jemaat Kolose dituntut untuk memiliki pengetahuan yang benar, sehingga tidak terpengaruh pada ajaran dari para penyesat yang ada pada masa itu.

Pengetahuan yang benar merupakan aspek integral dalam kehidupan orang Kristen di masa kini. Pengetahuan yang benar ini didasarkan pada kehendak Allah (Kol 1:9-10) yang bertumpu pada pengenalan akan Kristus (Kol 2:2), yang mana hal ini seharusnya tercermin dalam kehidupan praktis, sehingga dapat hidup layak di hadapan Allah. (John Paul Heil, 2010, p. 149) Selain itu, Dave Hagelberg dengan pendekatan sistematis melihat bahwa tidak hanya dalam surat Kolose saja yang menekankan mengenai pengetahuan yang benar. Bagian lain yang menyinggung hal serupa juga dapat dilihat dalam Efesus 4:22-25, yang mana menekankan bahwa seorang manusia baru adalah seseorang yang diperbaharui dalam roh dan pikiran, hal ini juga setara dengan apa yang ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:2. (Dave Hagelberg, 2013) Menyimpulkan bagian ini, pengetahuan yang benar adalah hasil dari pembaharuan yang Allah kerjakan secara berkala dalam diri seseorang. Dengan demikian, ini merupakan tuntutan dari setiap orang yang telah mengambil komitmen pertobatan dan juga telah mengalami pembaharuan (dimulai dari pemikiran), sehingga mampu mewujudkan dalam kehidupan praktis, sebagai seorang manusia baru yang telah memiliki pengetahuan yang benar menurut kehendak Allah.

Menurut Gambar Khaliknya

Kolose 3:10 memuat dua dampak dari pembaharuan yang Allah kerjakan dalam diri seorang manusia baru, yaitu memiliki pengetahuan yang benar (berdasar kehendak Allah) dan juga manusia baru dibawa kepada kondisi dimana ia diperbaharui menurut gambar sang Khalik atau pencipta. Ini adalah implikasi kedua dari pembaharuan yang Allah kerjakan. Pembaharuan yang Allah kerjakan ini dilatarbelakangi oleh keadaan manusia yang telah jatuh dalam dosa, yang mengakibatkan manusia terpisah dari Allah. Menurut John Wesley, pada awalnya manusia adalah makhluk ciptaan yang sempurna, istilah yang Wesley gunakan adalah memiliki kemuliaan Allah. Di sisi lain, manusia juga diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, oleh karena itu idealnya manusia adalah gambaran kemuliaan Allah. Dalam hal ini mengacu kepada sifat dan karakter Allah. Hal ini tidak berjalan baik, sehingga manusia jatuh dalam dosa, serta kehilangan kemuliaan yang telah dimiliki sebelumnya, dosa secara bersamaan juga merusak citra diri Allah yang terdapat dalam diri manusia, sehingga manusia kehilangan kemuliaan Allah. Selain itu, dosa juga mengakibatkan hidup manusia terpisah serta terasing dari Allah. (Sih Budidoyo, 2014, pp. 65–66) Keadaan manusia yang berada dalam kecanduan terhadap dosa ini menjadi alasan manusia memerlukan pembaharuan dari Allah. Dalam Kolose 3:10, juga

menjelaskan secara tegas bahwa pembaharuan yang Allah kerjakan membuat perubahan yang mendasar bagi seorang manusia baru.

Kata “menurut gambar” dalam bahasa aslinya menggunakan kata κατ’ (Yun. kat) - εἰκόνα (Yun. eikona). Kata “menurut” - κατ’ (Yun. kat) merupakan kata depan, yang mana dapat memiliki beberapa arti dimana penerjemahannya sangat bergantung pada konteks kalimatnya. Penggunaan kata depan κατ’ (Yun. kat) dalam bahasa asli Alkitab Perjanjian Baru adalah yang paling minim jika dibandingkan dengan kata depan lainnya. Dalam naskah asli Alkitab, kata ini setidaknya digunakan sebanyak 473 kali.(Wallace, 1996) Secara umum, kata ini banyak diterjemahkan dengan: turun ke bawah, sesuai, sesuai dengan, dari.(Wallace, 2000) Melihat konteks dan sintaks, maka kata ini tepat jika diterjemahkan menjadi “sesuai dengan”, karena kata ini berkaitan dengan kata gambar - εἰκόνα (Yun. eikona).

Kata “gambar” - εἰκόνα (Yun. eikona) merupakan kata benda, yang memiliki bentuk akusatif maskulin tunggal. Secara umum kata ini dapat diterjemahkan dalam beberapa arti, seperti: gambar, bentuk, dan juga rupa.(39 Barclay M. Newman Jr, 2023, p. 48) Menurut para ahli, kata ini menggambarkan sebuah hal yang sama, seperti gambaran prototipe, yang mana memiliki nilai yang sama seperti pembuatnya sendiri.(Richard Chenevix Trench, 1894) Dalam beberapa terjemahan lain, kata εἰκόνα (Yun. eikona) juga digunakan untuk menggambarkan sebuah hakikat (band. Ibr 10:1),(Wigram & Winter, 197 C.E., p. 193) di sisi lain, Vine, memberi perbandingan antara bayangan dan juga hakikat. Bayangan adalah sesuatu yang mirip sedangkan hakikat adalah sesuatu yang sama secara esensial dan juga substansial.(W. E. Vine, 1966, p. 246) Selain itu, menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, hakikat memiliki arti, seperti inti sari, puncak tertinggi ataupun sumber sesuatu.(Anonim, 1985, p. 407) Kata gambar - εἰκόνα (Yun. eikona) ini berkaitan dengan kata Khaliknya - κτίσαντος (Yun. ktisantos) αὐτόν (Yun. auton).

Dalam beberapa terjemahan mengenai bagian ini, kata Khaliknya - κτίσαντος (Yun. ktisantos) αὐτόν (Yun. auton) diterjemahkan sebagai Penciptanya (TB 2), its Creator (NKJV), Him who created him (LSV). Akar kata dari kata κτίσαντος (Yun. ktisantos) ini adalah kata κτιζω (Yun. ktizo) yang berarti menciptakan, dan pada Perjanjian baru selalu menunjuk kepada aktivitas penciptaan Ilahi (Mat 19:4, Mrk 13:19, Rm 1:25, 1 Kor 11:9, Ef 2:10, Kol 1:16, 3:10, 1 Tim 4:3 Wah 4:11, 10:6).(Frederick William Danker, 2009, p. 208) Dalam sejarahnya, kata ini juga muncul dalam Alkitab Perjanjian Lama dalam versi bahasa Yunani yang biasa disebut dengan Septuaginta, seperti dalam Kejadian 14:19:

καὶ εὐλόγησε τὸν Ἀβραμ καὶ εἶπεν· εὐλογημένος ὁ Ἀβραμ τῷ Θεῷ τῷ ὑψίστῳ, ὃς ἔκτισε τὸν οὐρανὸν καὶ τὴν γῆν. (LXX)

Kata Pencipta (TB) - אֱלֹהֵינוּ (Ibr. qō nēh), dalam Alkitab Septuaginta di terjemahkan dengna kata ἔκτισε (Yun. ektise),(T. Muraoka, 2010, p. 71) yang memiliki akar kata dari kata κτιζω (Yun. ktizo). Frasa ini juga diulangi kembali di ayat ke-22 dengan menyebut “Pencipta langit dan bumi”, yang mana hal ini merujuk kepada sebuah kegiatan penciptaan dari yang tidak ada menjadi ada (creation ex nihillo).(James Strong, 1890, p. 44) Penciptaan ini hanya dapat dilakukan oleh Allah, yaitu menciptakan dari yang tidak ada menjadi sesuatu yang ada. Peristiwa penciptaan ini telah dicatat secara lengkap dalam kitab Kejadian. Melihat sintaksis atau keterkaitan kata dalam bagian ini, didapati kesimpulan bahwa manusia baru menerima pembaharuan yang didasarkan pada gambar Penciptanya, yaitu Allah sendiri. Pernyataan ini juga ditegaskan oleh beberapa ahli yang juga merupakan seorang teolog seperti: Joseph melihat ini sebagai sebuah konfirmasi dari Kolose 1:15, yang pada akhirnya merupakan sebuah pengingat yang berkaitan dengan Kejadian 1:26-27.(Joseph Agar Beet, 1890, p. 214).

Selain Joseph, John juga memberi pendapat bahwa gambar pada bagian ini merupakan sebuah pengingat bahwa manusia pada awalnya diciptakan segambar dengan Allah (Kej 1:26-27), diciptakan menurut Kristus (Kol 1:16), serta terus-menerus diperbaharui rupa Kristus (2 Kor 5:17) (John B. Nielson, 1965, p. 415). Hal ini juga sejalan dengan ajaran John Wesley, yang mana ini merupakan tujuan dari kehidupan rohani seorang Kristen yang telah diperbaharui kembali menurut gambar Allah dan sampai kepada kesempurnaan Kristen yang tercermin dalam tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah.(Sih Budidoyo, 2014) Pembaharuan yang Allah kerjakan dalam pribadi seorang manusia baru idealnya membawa dampak dimana seseorang dibawa kembali kepada naturenya sebagai gambar Allah yang menciptakan manusia. Dampak dari pembaharuan ini idealnya juga tercermin dalam tindakan praktis sehari-hari dimana seorang manusia baru mampu bertindak sesuai dengan kehendak Allah.

KESIMPULAN

Kolose 3:10 dapat menjadi pedoman praktis bagi setiap orang percaya. Dalam bagian ini banyak menyinggung mengenai otoritas Allah dan tugas manusia, dimana Allah memperbaharui setiap orang namun juga manusia dituntut untuk mengambil komitmen untuk bertobat sebagai syarat utamanya. Dalam bagian ini, pembaharuan yang Allah kerjakan bersifat berkala, yang mana dalam kehidupan praktis pembaharuan ini terjadi dari hari ke sehari. Pembaharuan yang Allah kerjakan ini menyentuh banyak aspek yang dimulai dari peikiran hingga dapat terwujud dalam kehidupan praktis. Mengetahui kehendak Allah adalah hal yang sangat penting, karena dengan memahami kehendak Allah, maka idealnya seorang percaya dapat secara maksimal melakukan kehendak Allah dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay M. Newman Jr. (2023). Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru. BPK Gunung Mulia.
- Adi, Didit Yulianto, S. (2023). Studi Hermeneutika terhadap Relasi Korban Abraham dengan Pengorbanan Yesus. KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 1. <https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/13>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anonim. (1985). Ensiklopedi Nasional Indonesia. PT. Cipta Adi Pustaka.
- Anthony C. Thiselton. (2002). Colossians: A Short Exegetical and Pastoral Commentary. Casane Book.
- Autrey, J. (1988). Surat Kiriman Penjara. Gandum Mas.
- Dave Hagelberg. (2013). Tafsiran Surat Kolose dari Bahasa Yunani. Andi Offset Yogyakarta.
- Douglas J. Moo. (2008). The Letters to the Colossians and to Philemon. Eerdmans Publishing Company.
- Eduard Lohse. (1971). Colossians and Philemon: A Commentary on the Epistles to the Colossians and to Philemon. Fortress Press.
- Ernest De Witt Burton. (1893). Syntax of the Moods and Tenses in New Testament Greek. University Press of Chicago.
- Frederick William Danker. (2009). The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament. University of California.
- Haag, H. (2002). Kamus Alkitab. Penerbit Nusa Indah.
- Hasan Sutanto. (2007). Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab. Departemen Literatur SAAT.
- Helps Word Studies. (n.d.). Biblehub. <https://biblehub.com/greek/341.htm>.
- James Mc Keown. (2008). The Two Horizons Old Commentary. Eerdmans Publishing Company.
- James Strong. (1890). Dictionary of the words in The Greek Testament; with their renderings in the authorized English version. Abingdon-Cokesbury Press.
- John A. Knight. (1965). Beacon Bible Commentary, Volume IX. Beacon Hill Press.
- John B. Nielson. (1965). Beacon Bible Commentary: Volume IX. Beacon Hill Press.
- John Calvin. (2023). Institutio Christianae Religionis Jilid 2. Momentum.

- John Paul Heil. (2010). Colossians: Encouragement to Walk in All Wisdom as Holy Ones in Christ. Society of Biblical Literature.
- Joseph Agar Beet. (1890). A Commentary on St. Paul's Epistles to the Ephesians, Philippians, Colossians, and to Philemon. Schmul Publishing Co., Inc.,
- Joseph Henry Thayer. (1886). Greek-English Lexicon of the New Testament. American Book Company.
- Kittel, G., & Friedrich, G. (1985). Theological Dictionary of the New Testament. Eerdmans Publishing Company.
- Leedy Greek NT Diagrams: Colossians 3:10. (n.d.). Bible Works.
- Merrill C. Tenney. (2012). Survey Perjanjian Baru. Gandum Mas.
- Moulton, J. H., & Milligan, G. (1949). The Vocabulary Of The Greek Testament. Hodder And Stoughton.
- Murray J. Harris. (2012). Prepositions and Theology in the Greek New Testament. Zondervan Publishing House.
- Nicholls, B. J., & Wintels, B. (2015). Colossians and Philemon. Asia Theological Association.
- Ray Summers. (2018). Dasar-Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru. Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara.
- Richard Chenevix Trench. (1894). Synonyms of The New Testament. University of California.
- Sih Budidoyo. (2014). John Wesley: Manusia Dibenarkan, Dikuduskan, dan Disempurnakan. Penerbit ANDI.
- Subagyo, A. B. (2004). Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif. Yayasan Kalam Hidup.
- T. Muraoka. (2010). A Greek-Hebrew/Aramaic Two Way Index to the Septuagint. Peeters.
- W. E. Vine. (1966). An Expository Dictionary of New Testament Words. Fleming H. Revell Company.
- Wallace, D. B. (1996). Greek Grammar Beyond The Basic: An Exegetical Syntax of the New Testament. Zondervan Publishing House.
- Wallace, D. B. (2000). The Basics of New Testament Syntax. Zondervan Publishing House.
- Wigram, G. V., & Winter, R. D. (197 C.E.). The Word Study Concordance. Tyndale House Publisher.
- William D. Mounce. (2003). Basics of Biblical Greek. Zondervan Publishing House.